

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik baik secara *softskill* maupun *hardskill* yang dibutuhkan bagi masyarakat.

Pendidikan memiliki suatu tujuan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Untuk memenuhi tujuan tersebut, peserta didik/siswa mengikuti kegiatan sekolah baik secara akademik maupun nonakademik (Biantoro & Jane, 2023).

Berdasarkan hasil perolehan dari survei tahun 2019 oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) terkait sistem pendidikan menengah di lingkup global, Indonesia berada di urutan yang cukup rendah yakni dari 79 negara, berada di peringkat 74. Diartikan jika Indonesia menduduki urutan keenam kualitas pendidikan rendah daripada negara lainnya (Rina, dkk, 2024).

Selanjutnya, PISA juga mengatakan bahwa terdapat 3 permasalahan utama yang menjadi isu yang harus diatasi, diantaranya adalah besarnya persentase siswa berprestasi rendah, tingginya persentase siswa mengulang kelas, dan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas (Agustina, Nugroho & Sulistyawati dalam Rahmadhani, 2022).

Adapun dalam penelitian Fikrie dan Ariani (2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang masih dialami oleh siswa-siswi di Indonesia, diantaranya adalah prestasi rendah, perilaku membolos, kebosanan, kejenuhan hingga angka putus sekolah yang masih tinggi. Sehingga dengan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa (Fikrie dan Ariani dalam Mutia, 2023).

Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah sangatlah penting, dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif diharapkan proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif. Proses pembelajaran secara efektif akan mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, di antaranya kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterlibatan siswa secara aktif disekolah disebut dengan *student engagement* (Alawiah, 2024)

Student engagement adalah suatu kemampuan dan keinginan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dengan meliputi faktor kognitif, perilaku dan afektif dalam menjalankan tugas dan kegiatan tersebut (Sulyani dalam Tsaniyah, 2023).

student engagement adalah perilaku yang ditampakkan dan dapat diobservasi dengan memberikan partisipasi dan waktu yang diberikan oleh peserta didik kepada tugas dalam proses pembelajaran di sekolah (Fredricks, dkk dalam Tsaniyah, 2023).

Student engagement dalam proses pembelajaran dipercaya sebagai salah satu kunci kesuksesan akademik, siswa dengan *student engagement* yang tinggi ditandai dengan keinginan untuk terlibat secara kognitif, emosi, dan perilaku. Dengan adanya *student engagement* yang tinggi, akan menunjukkan pencapaian akademik yang tinggi juga pada siswa (Gunuc dalam Helsa & Lidiawati, 2021). Siswa dengan *student engagement* yang tinggi seharusnya lebih memiliki keinginan untuk menginvestasikan waktu dan tenaganya kedalam proses pembelajaran (Yang dalam Helsa & Lidiawati, 2021).

Menurut Pramisjayanti siswa dengan *student engagement* yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang rendah karena kurang memiliki rasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang ingin terlibat dalam kegiatan di kelas maupun disekolah, kurang berupaya dan kurang tertantang untuk memahami hal-hal yang sulit sehingga tidak terdorong untuk berprestasi. Selain itu, rendahnya *student engagement* juga dapat dilihat dari sikap malas belajar sehingga berdampak terhadap nilai-nilai dan hasil prestasi yang rendah, sedangkan siswa dengan *student engagement* yang tinggi siswa akan akan bersemangat terlibat dalam kegiatan di kelas, memiliki rasa senang dalam belajar, dan lebih tertantang untuk mencoba hal-hal baru yang lebih sulit (dalam Nurhikmasuci, 2023).

Rendah atau tingginya *student engagement* dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal yang bisa memunculkan timbulnya keterlibatan siswa. Faktor internal yang berpengaruh terhadap *student engagement*, diantaranya : *need of relatedness* yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung dengan guru dan sesama siswa untuk membangun hubungan yang bersahabat, *need of autonomy* yaitu kebutuhan untuk mengatur diri sendiri dan mengambil kebebasan psikologis untuk dirinya sendiri, dan *need of competence* yaitu kebutuhan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan belajar dan menguasai pembelajaran (Fredricks dkk dalam Maharani & Utami, 2024). Selanjutnya *student engagement* juga dipengaruhi oleh konteks dan dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua, guru, dan juga teman sebaya yang merupakan bagian dari faktor eksternal (Halimah dkk dalam Maharani & Utami, 2024).

Menurut Solomon (dalam Afifah, 2022) *peer support* atau dukungan teman sebaya merupakan dukungan emosional, dukungan instrumental, dan berbagi dalam segala kondisi untuk mengarahkan seseorang menjadi lebih baik. *Peer support* membuat siswa memiliki keinginan untuk berpartisipasi pada kegiatan sekolah dan tidak menghindari sekolah (Fredricks, dkk dalam Afifah, 2022).

Dalyono menjelaskan bahwa teman sebaya atau *peer support* juga memberikan pengaruh belajar pada siswa. Teman yang pintar dan rajin belajar, akan membuat siswa untuk mengikuti temannya untuk belajar, begitupun sebaliknya. Apabila teman sebayanya malas, lambat laun siswa tersebut juga akan mengikuti kebiasaan malas belajar dari temannya. Ahmed (dalam Mutia, 2023) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Sebab saat seseorang merasa mendapat kenyamanan dan dukungan secara psikis dan sosial akan membuat semangat dan kepercayaan diri seseorang dalam belajar ataupun dalam mengerjakan tugas meningkat sehingga berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 11 November 2024 kepada guru BK Adabiah Padang didapatkan keterangan bahwa selama proses belajar mengajar dikelas banyak siswa yang tidak begitu memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, banyak juga siswa yang tidak mau terlibat dalam proses tanya jawab perihal pelajaran, siswa terlihat kurang begitu aktif dalam proses belajar dan lebih memilih mengobrol dengan teman hingga bermain *handphone* diam-diam selama waktu belajar. Selain itu saat waktu pengerjaan tugas maupun diskusi kelompok dikelas banyak siswa yang keluar masuk kelas dan tidak mau terlibat didalam diskusi, banyak juga siswa yang masih berjalan-jalan dikelas dan masih banyak yang berada diluar kelas walaupun waktu pembelajaran sudah dimulai. Keterangan tersebut disampaikan oleh guru BK SMA Adabiah Padang berdasarkan laporan-laporan dari guru-guru.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa SMA Adabiah Padang yang peneliti temui, siswa yang peneliti wawancarai juga membenarkan keterangan dari guru BK, siswa mengakui sering mengobrol, bermain *handphone*, dan berjalan-jalan didalam kelas disaat guru menerangkan pelajaran, siswa juga menjelaskan kalau sering mencari-cari alasan agar bisa keluar kelas saat jam pelajaran atau waktu pengerjaan tugas. Siswa yang peneliti wawancarai juga menjelaskan kurang aktif selama belajar, seperti jarang bertanya kepada guru

walaupun tidak paham pelajaran, malas mencatat pelajaran dan tidak mau memberikan ide dan pendapat saat ada diskusi atau tugas kelompok.

Hal ini dikarenakan siswa sering ikut-ikutan apa yang temannya lakukan baik didalam kelas maupun luar kelas, siswa juga merasa tidak ada perhatian hingga teguran dari temannya saat siswa tidak memperhatikan pelajaran, jarang juga temannya yang mengingatkan jika ada tugas yang harus diselesaikan, harus memperhatikan guru dan harus aktif dalam belajar. Tindakan perilaku ini yang cenderung membuat siswa sering malas-malasan, ngobrol dengan teman lain dan tidak aktif dalam waktu belajar.

Penelitian tentang *peer support* dan *student engagement* juga pernah dilakukan oleh Alawiah (2024) dengan judul hubungan dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa SMP Yayasan Mulia Setia Budi Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *student engagement* dengan nilai korelasi sebesar 0,558, menunjukkan semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi *student engagement* pada siswa. begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya semakin rendah tingkat *student engagement* pada siswa.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Mutia (2023) dengan judul hubungan dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa SMA Negeri 1 Sabang. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi 0,646. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa SMA Negeri 1 Sabang. Berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi

student engagement dan semakin rendah dukungan teman sebaya, maka semakin rendah *student engagement*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMA X Di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMA X di Pekanbaru yaitu 0.521. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada tahun dilakukannya penelitian, sampel penelitian, serta tempat dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Peer Support* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa SMA Adabiah Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMA Adabiah Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris terhadap hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMA Adabiah Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *peer support* dan *student engagement* dalam dunia psikologi pendidikan, sehingga dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan tentang bidang Psikologi Pendidikan itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya memiliki *student engagement* yang baik yang ditunjang oleh *peer support* atau dukungan dari teman sebaya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi maupun menambah wawasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang positif melalui peningkatan *peer support* yang baik, mengarahkan siswa untuk dapat mendukung satu sama lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *student engagement*, dengan *student engagement* yang baik dapat juga meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai *peer support* dan *student engagement* maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan kajian penelitian dikemudian harinya.